

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kecurangan

2.1.1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tugiman (2014) pengertian kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* mencakup perbuatan yang melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan serta perundang-undangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk keuntungan dan kerugian suatu organisasi oleh orang yang berada diluar maupun dalam organisasi tersebut”

Menurut Tunggal (2016) kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kecurangan merupakan konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap tindak penipuan yang disengaja, dengan maksud untuk mengambil aset atau hak orang lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan adalah salah saji laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Dua kategori utama adalah kecurangan pada laporan dan penyalahgunaan aset”

Menurut Tuanakotta (2014) kecurangan adalah semua perbuatan ilegal yang dapat terlihat melalui tipu daya, menyembunyian maupun pelanggaran kepercayaan. Perbuatan ilegal ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Sedangkan menurut ACFE (2016), kecurangan adalah tindakan penipuan yang melanggar hukum yang telah dibuat oleh regulator dan dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, perbuatan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak dari dalam atau luar organisasi untuk memperoleh keuntungan

pribadi atau kelompok baik secara langsung atau tidak langsung akan merugikan pihak lain. Secara mendasar, kecurangan yang terjadi pada sektor privat maupun sektor publik merupakan salah satu jenis kecurangan yang terjadi di sekitar kita.

Albrecht et al. (2018) dalam buku *fraud examination* mendefinisikan kecurangan sebagai suatu istilah umum dan mencakup segala cara yang dibuat oleh kecerdikan seseorang, dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak ada aturan yang dapat digunakan untuk istilah umum kecurangan karena hal ini mengandung kejutan, penipuan, licik dan tidak wajar yang dilakukan dengan tujuan menipu orang lain. Batasan yang dapat mendefinisikannya hanya batasan pada sifat ketidakjujuran seseorang. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan memaparkan tentang kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“Berbagai perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh pihak-pihak dari dalam maupun dari luar organisasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau sekelompok secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan orang lain.”

Karyono (2013) mendefinisikan kecurangan sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang yang berupa perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), dilakukan secara sengaja untuk menipu atau memberikan kekeliruan (*mislead*) kepada pihak lain guna mendapatkan keuntungan bagi diri pelaku maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia Tahun 2013 kecurangan (*fraud*) adalah setiap tindakan ilegal yang dicirikan melalui tindakan seperti penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan dengan maksud untuk

mendapatkan uang, aset, jasa, atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan dan manfaat pribadi juga bisnis.

2.1.2. Unsur-unsur Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan yang terjadi pada instansi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung terjadinya kecurangan. Karyono (2013) mengemukakan unsur-unsur terjadinya kecurangan berikut ini:

1. Adanya perbuatan melanggar hukum.
2. Dilakukan oleh orang dari dalam atau dari luar organisasi.
3. Tujuannya adalah mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok.
4. Langsung dan atau tidak langsung dapat merugikan orang lain.

2.1.3. Jenis-jenis Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi profesional di bidang pemeriksaan terhadap tindakan kecurangan menggambarkan *occupation fraud* ke dalam 3 jenis berdasarkan perbuatan yang dikenal sebagai *Fraud Tree*, yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau pihak lain. Penyalahgunaan aset berbentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk: *theft of cash through larceny*, *theft of cash through skimming*, dan *cash theft through fraudulent disbursements*. Sedangkan penyalahgunaan aset yang bukan berupa kas yaitu *misuse* dan *larceny*.

2. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu organisasi sektor publik atau sektor privat untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan yang terjadi berupa salah saji seperti *overstatement* ataupun *understatement*.
3. Korupsi (*corruption*), merupakan tindakan seorang karyawan dengan menyalahgunakan kedudukan mereka dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah. Digambarkan dengan empat bentuk yaitu penyuapan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*), dan pemberian ilegal (*illegal gratuity*).

Albrecht (2012) menjelaskan kecurangan menurut korban dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni:

1. *Employee embezzlement*

Kecurangan ini meliputi karyawan yang memanfaatkan kedudukan mereka untuk mengambil atau mengalihkan aset milik perusahaan.

2. *Vendor fraud*

Kecurangan ini meliputi penagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas lebih rendah dari yang sudah disepakati.

3. *Customer fraud*

Jenis kecurangan ini terjadi ketika pelanggan tidak membayar atau membayar terlalu sedikit.

4. *Management fraud (financial statement fraud)*

Kecurangan ini dapat dilihat ketika manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan yang bersangkutan terlihat lebih baik.

5. *Investment scams and other customer frauds*

Jenis kecurangan yang biasanya dilakukan secara langsung dan tidak langsung sehingga individu merasa yakin dan menginvestasikan uang.

2.1.4. Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), ada tiga kondisi penyebab terjadinya tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian disebut sebagai *fraud triangle*. Berikut adalah penjelasan *fraud triangle*:

1. Tekanan (*Pressure*)

Albrecht et al. (2011) mengategorikan tekanan menjadi tiga kelompok:

- a. Tekanan finansial (*financial pressures*), tekanan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keserakahan, standar hidup yang terlalu tinggi, banyaknya tagihan dan utang, kredit yang hampir jatuh tempo, atau kebutuhan hidup yang tidak terduga.

- b. Tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*), disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk seperti menggunakan obat-obat terlarang.
- c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*), disebabkan karena tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan. Seperti halnya kurang perhatian dari manajemen atau adanya ketidakadilan dimana hal ini membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Tindakan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan jika terdapat peluang untuk melakukannya. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurang pengawasan akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan, dan kurangnya jejak audit. Risiko-risiko tersebut dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal yang memadai dan melakukan pemantauan atas pengendalian internal tersebut (Wardani, 2018).

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi dapat membenarkan perbuatan kecurangan yang sebenarnya salah.

Rasionalisasi dapat membuat individu yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan pada akhirnya melakukannya. Misalnya, pelaku tindak kecurangan akan bekerja lebih giat untuk membayar kecurangan yang sudah mereka lakukan.

2.2. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)

Mendeteksi kecurangan adalah upaya mendasar yang dilakukan untuk menunjukkan adanya tindakan kecurangan dan sekaligus membatasi pintu terbuka (kesempatan) bagi para prepetator (Kumaat, 2016). Menurut Karyono (2013) mendeteksi kecurangan merupakan suatu tindakan untuk mengetahui bahwa kecurangan (*fraud*) terjadi, siapa yang melakukannya, siapa yang menjadi korban, dan apa penyebabnya. Tidak semua auditor mampu untuk mendeteksi dan menemukan adanya kecurangan (*fraud*) pada suatu entitas. Karyono (2013) menjelaskan bahwa kunci pada pendeteksian kecurangan adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan. Kesalahan atau ketidakberesan dari kecurangan yang dilakukan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) misalnya adanya perubahan gaya hidup dan perilaku pelaku, dokumentasi mencurigakan, keluhan dari konsumen atau kecurigaan dari rekan kerja. Pada awalnya, kecurangan akan tercermin dengan timbulnya karakteristik berupa kondisi lingkungan atau perilaku personal yang disebut sebagai *red flag* (*fraud indicators*). Amrizal (2004) menjelaskan gambaran pendeteksian kecurangan menurut penggolongan kecurangan dari ACFE:

1. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan, seperti berikut:

- a. Analisis vertikal, teknik ini berguna untuk menganalisis hubungan antara akun-akun dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dalam bentuk persentase.
 - b. Analisis horizontal, teknik yang digunakan untuk menganalisis persentase-persentase perubahan akun laporan keuangan selama beberapa periode.
 - c. Analisis rasio, teknik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai akun dalam laporan keuangan.
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Cara untuk mendeteksi kecurangan pada penyalahgunaan aset sangat banyak jenisnya, tetapi pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dapat membantu dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan untuk kecurangan ini. Berikut teknik yang dapat dilakukan:

- a. *Analytical review*, merupakan *review* atas akun-akun yang menunjukkan ketidakbiasaan atau aktivitas-aktivitas yang tidak diharapkan.
- b. *Statistical sampling*, dokumen dasar aktivitas pembelian bisa diuji secara *sampling* untuk menemukan aktivitas-aktivitas yang tidak diharapkan.
- c. *Vendor or outsider complaints*, komplain dari konsumen, pemasok atau pihak lain adalah bentuk pendeteksian yang baik yang dapat mengarahkan seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

- d. *Observation*, pendeteksian langsung ke lokasi untuk mengungkapkan ada tidaknya pengendalian internal di lokasi-lokasi tersebut.

3. Korupsi (*corruption*)

Pendeteksian kecurangan untuk jenis ini dapat dilihat dari karakteristik pihak penerima maupun pihak pemberi.

Menurut Karyono (2013) upaya untuk mendeteksi kecurangan dilakukan dengan cara:

- a. Pengujian pengendalian intern, yaitu pengujian secara acak dan mendadak.
- b. Dengan audit keuangan atau audit operasional, yaitu auditor wajib membuat perencanaan dan pelaksanaan audit.
- c. Pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi, yaitu mengadakan pencarian informasi tentang gaya hidup seseorang yang terduga melakukan kecurangan.
- d. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur, pengecualian seperti pengendalian internal tidak dilakukan, transaksi tidak wajar, menurunnya motivasi, moral, dan kepuasan kerja, serta pemberian penghargaan yang menyebabkan terjadinya perilaku tidak etis.
- e. Melakukan kaji ulang terhadap penyimpangan kinerja operasi.
- f. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan.

Pendeteksian kecurangan meliputi identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut oleh auditor agar dapat melakukan investigasi. Koroy (2008) menjelaskan adanya beberapa faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan sulit dilakukan oleh auditor sehingga banyak auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan yang ada, yaitu:

1. Memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, yaitu terkait tidak memadainya standar yang berlaku mengenai pendeteksian kecurangan.
2. Karakteristik terjadinya kecurangan, yaitu hal ini berkaitan dengan menyembunyian bukti atas kecurangan.
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, yaitu berupa tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan seperti tekanan kompetisi atas *fee*, tekanan waktu dan relasi antara auditor.
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan, yaitu prosedur dan teknik yang diterapkan masih tradisional sehingga belum memberikan keyakinan untuk pendeteksian kecurangan.
5. Bentuk kecurangan, yaitu auditor harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, bentuk-bentuk kecurangan yang dapat terjadi, dan pelaku yang melakukan kecurangan tersebut.

6. Uji dokumentasi dan personal, yaitu berupa pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi dan kondisi mental dalam pengawasan kerja auditor.

Enam faktor pada pendeteksian kecurangan menurut Koroy (2008) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan. Peneliti menggunakan variabel pendeteksian kecurangan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh penelitian Wardani (2018). Instrumen ini terdiri dari 13 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala rikert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.3. Skeptisisme Profesional

2.3.1. Konsep Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang tentunya harus dimiliki oleh seorang auditor profesional (auditor internal atau eksternal di sektor swasta maupun sektor publik) dalam setiap proses pelaksanaan tugas audit. Seperti yang terdapat dalam Pernyataan Standar Umum Audit, baik auditor internal maupun eksternal di sektor swasta ataupun sektor publik yang mengatur kewajiban seorang auditor untuk melakukan tugasnya secara cermat dan hati-hati salah satunya dengan mempergunakan skeptisisme profesional. Adanya sikap skeptisisme memberikan arahan kepada auditor dalam menentukan tingkat keakuratan atas bukti-bukti atau informasi yang diperoleh. Hurtt (2010) mendefinisikan

skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang tidak menerima informasi dan situasi secara cuma-cuma tetapi memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan untuk memperoleh bukti audit yang memadai atas terjadinya suatu kecurangan. Pembuktian merupakan salah satu konsep utama dalam pengauditan (Mautz dan Sharaf, 1993). Melalui skeptisisme profesional, auditor internal dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali indikasi terjadinya suatu kecurangan (*fraud*).

Definisi skeptisisme profesional dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 2013 adalah suatu sikap auditor dalam melakukan tugasnya yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian bukti audit secara kritis. Dalam hal ini, selama proses pengumpulan dan pengujian bukti audit skeptisisme profesional harus digunakan. Namun, Basu (2009) menambahkan bahwa akan lebih baik apabila auditor dalam menggunakan sikap skeptisnya tidak berlebihan dan menjadi skeptis sepenuhnya. Auditor dapat menerapkan sikap skeptisisme profesional saat melakukan tugas dan tanggung jawab profesionalnya saja dengan tidak berlebihan sehingga hasil audit dapat diandalkan.

2.3.2. Karakteristik Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional dapat berbentuk sifat yang tahan lama dalam diri seseorang dan juga menyatakan keadaan sementara yang dipengaruhi hal situasional. Hurtt (2010) mengembangkan model sebagai indikator pengukuran

skeptisisme profesional. Penerapan sikap skeptisisme profesional dapat dipahami dengan enam karakteristik sebagai berikut:

1. Pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), hal ini berkaitan dengan seseorang yang memberikan bukti audit.
2. Penundaan keputusan (*suspension of judgment*), hal ini berarti seorang auditor tidak harus terburu-buru mengambil keputusan tetapi tetap membutuhkan validitas informasi pendukung lainnya.
3. Pencarian keputusan (*search for knowledge*), hal ini didasarkan pada keinginan auditor untuk menambah pengetahuan atau informasi tentang suatu hal yang dapat digunakan dalam melakukan audit.
4. Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*), hal ini artinya auditor yang mencoba bersikap skeptis berusaha memahami tujuan, motif, dan integritas orang lain yang berbeda pandangan.
5. Percaya diri (*self-confidence*), karakteristik ini diperlukan untuk mengevaluasi bukti audit, berinteraksi dengan orang lain, dan mendapatkan umpan balik saat melakukan prosedur audit.
6. Pengambilan keputusan sendiri (*self determination*), karakteristik ini dibutuhkan auditor untuk menarik kesimpulan secara objektif dari bukti audit yang dikumpulkan.

Tiga karakteristik pertama yaitu *questioning mind*, *suspension of judgement*, dan *search for knowledge* merupakan cara auditor dalam memeriksa bukti audit sebelum membuat keputusan. Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*) mengidentifikasi kebutuhan audit saat mengevaluasi bukti.

Pengumpulan bukti audit dapat dilakukan dengan cara observasi, klarifikasi, dan konfirmasi. Dua karakteristik terakhir (*self-confidence* dan *self determination*) mengulas kemampuan auditor untuk bertindak berdasarkan informasi.

Enam komponen skeptisisme profesional menurut Hurt (2010) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel skeptisisme profesional menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari penelitian Rafiyadi, dkk. (2020). Instrumen ini terdiri dari 12 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala rikert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.4. Keahlian Forensik

2.4.1. Konsep Keahlian

Keahlian dalam pengertian umum berarti suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah peran. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya secara profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 2010 menyatakan bahwa auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Keahlian yang dimiliki auditor forensik merupakan landasan yang positif untuk mendukung misi dan tanggung jawabnya dalam pengungkapan kasus-kasus tersembunyi,

perhitungan kerugian negara, dan sebagai saksi di pengadilan yang memiliki pemikiran kritis.

2.4.2. Konsep Forensik

Dalam Priantara (2013) forensik berarti berhubungan dengan, digunakan dalam, atau layak untuk lembaga hukum atau digunakan untuk diskusi publik atau sebagai argumentasi pembuktian atau berkaitan dengan penerapan masalah hukum. Pada dasarnya audit forensik yang dilakukan auditor merupakan gabungan dari akuntansi, audit, hukum, dan juga perluasan penerapan standar audit dalam pengumpulan bukti untuk mengungkap kecurangan yang kemudian dapat digunakan di pengadilan atau persidangan. Oleh sebab itu, keahlian forensik sangat dibutuhkan. Seperti yang terdapat dalam Verwey (2016) bahwa keahlian forensik merupakan gabungan antara kemampuan akuntansi dan investigasi seorang auditor yang digunakan dalam mewujudkan bukti-bukti yang diperlukan terhadap pendeteksian ataupun pengungkapan kecurangan yang akan dipergunakan dalam proses pengadilan.

2.4.3. Indikator Keahlian Forensik

Bhasin (2013) menjabarkan beberapa pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan sembilan komponen kompetensi keahlian auditor forensik yaitu:

1. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah analisis deduktif. Dalam hal ini, auditor harus mampu menganalisis kejanggalan

yang terjadi dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran kritis. Dalam hal ini auditor harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta.
3. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Dalam hal ini auditor harus mampu memberikan solusi yang tidak terstruktur terhadap masalah.
4. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah fleksibilitas penyidikan. Dalam hal ini auditor harus dapat melaksanakan audit di luar ruang lingkup ketentuan prosedur yang berlaku.
5. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah keahlian analitik. Dalam hal ini auditor harus dapat memeriksa apa yang seharusnya ada bukan apa yang telah ada.
6. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi lisan. Dalam hal ini auditor memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan lisan melalui kesaksian ahli dan memberikan penjelasan umum tentang dasar-dasar opini.
7. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi tertulis. Dalam hal ini auditor memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan opini dasar secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal.

8. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pengetahuan tentang hukum. Dalam hal ini auditor memiliki kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar.
9. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah *composure*. Dalam hal ini yang dimiliki auditor adalah kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

Sembilan komponen kompetensi keahlian auditor forensik menurut Bhasin (2013) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel keahlian forensik dalam penelitian ini. Peneliti mengukur variabel pendeteksian kecurangan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Wardani (2018). Instrumen ini terdiri dari 11 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala rikert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.5. Tekanan Waktu (*Time Pressure*)

2.5.1. Konsep Tekanan Waktu

Secara umum tekanan waktu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang auditor berada dalam tekanan dari tempat ia bekerja untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan. Menurut Josoprijonggo (2005) tekanan waktu merupakan situasi tekanan temporal atau kondisi lingkungan yang dihadapi auditor dalam melakukan tugas audit berupa situasi yang mengharuskan auditor untuk melakukan efisiensi akan waktu yang telah ditentukan. Pembatasan waktu

saat penyelesaian tugas audit membuat auditor memiliki masa sibuk maka auditor dituntut menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat (Koroy, 2008). Tekanan waktu yang tidak pragmatis akan menimbulkan dampak tekanan bagi auditor yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam pengungkapan kecurangan. DeZoort dan Lord (1997) mendefinisikan tekanan waktu sebagai suatu kendala yang dapat terjadi dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan dalam melakukan penugasan audit. DeZoort dan Lord (1997) juga membagi tekanan waktu menjadi dua yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Tekanan anggaran waktu adalah efisiensi waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan sedangkan tekanan batas waktu ialah pekerjaan auditor selesai sesuai waktu yang ditentukan.

2.5.2. Respon terhadap Tekanan Waktu

Dalam DeZoort dan Lord (1997) auditor akan memberikan respon saat menerima tekanan waktu dengan dua cara sebagai berikut:

1. Tipe fungsional

Merupakan perilaku auditor untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

2. Tipe disfungsional

Merupakan perilaku auditor yang membuat penurunan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan karena cenderung mengutamakan beberapa pekerjaan.

Dua komponen respon terhadap tekanan waktu menurut DeZoort dan Lord (1997) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel tekanan waktu dalam penelitian ini. Peneliti mengukur variabel tekanan waktu menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Wardani (2018) dan Oktreva (2021). Instrumen ini terdiri dari 8 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala rikert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.6. Beban Kerja (*Workload*)

2.6.1. Konsep Beban Kerja

Beban kerja merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab bagi auditor untuk melakukan penugasan profesionalnya. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah menyatakan bahwa beban kerja adalah banyaknya pekerjaan yang ditugaskan pada suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Menurut Chang, dkk (2017) beban kerja yang dihadapi auditor selama melaksanakan proses audit mempengaruhi kegagalan auditor untuk menemukan kesalahan yang material. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005, beban kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh kegiatan atau penugasan yang wajib diselesaikan oleh auditor selama waktu tertentu dalam keadaan normal yang

diukur dengan hari pengawasan. Memperkirakan beban kerja dari suatu organisasi pengawasan dilakukan atas dasar jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan. Pengungkapan tindakan kecurangan membutuhkan waktu dan keahlian yang memadai dari auditor. Namun *busy season* yang dialami oleh auditor untuk menyelesaikan kasus-kasus pemeriksaan menyebabkan turunnya kinerja auditor dan menimbulkan dampak negatif dalam proses audit.

2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja

Mengacu pada surat Keputusan Kepala BPKP KEP-971/K/SU/2005 faktor yang mempengaruhi beban kerja pada auditor pemerintah terdiri dari:

1. Jumlah auditan

Jumlah auditan merupakan jumlah obyek pengawasan yang telah ditetapkan oleh unit kerja pengawasan mandiri.

2. Jenis kegiatan

Jenis kegiatan pengawasan terdiri dari tiga yaitu kegiatan audit, kegiatan pengawasan lainnya, dan kegiatan pengembangan profesi.

3. Rata-rata hari penugasan audit

Hari penugasan audit terdiri dari dua bagian yaitu lima hari kerja dalam satu minggu dan enam hari kerja dalam satu minggu.

4. Hari pengawasan untuk kegiatan pengawasan lainnya

Hari pengawasan untuk kegiatan pengawasan lainnya ditetapkan sebesar 30% dari jumlah hari pengawasan untuk kegiatan audit.

Menurut Manuaba (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

1. Faktor eksternal merupakan beban yang berasal dari luar tubuh pekerja seperti:

- a. Tugas (*task*) yang dilakukan bersifat fisik misalnya, tata ruang tempat kerja, kondisi ruang kerja, sikap kerja, atau beban kerja yang dijalani. Sedangkan tugas yang bersifat mental meliputi emosi pekerjaan, kompleksitas pekerjaan, tanggung jawab dan lain-lain.
- b. Organisasi kerja yang dapat mempengaruhi beban kerja terdiri dari lama waktu kerja, waktu istirahat, sistem kerja dan sebagainya
- c. Lingkungan kerja yang dapat memberikan beban tambahan kepada auditor meliputi lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja biologis dan lingkungan kerja psikologis.

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh akibat adanya reaksi beban kerja eksternal yang berfungsi sebagai *stretor*, meliputi faktor *somatis* dan faktor psikis.

2.6.3. Dampak Beban Kerja

Menurut Schultz dan Schultz (2010) dampak beban kerja dibedakan menjadi dua macam, yaitu *quantitative overload* dan *qualitative overload*.

1. *Quantitative overload*

Beban kerja yang bersifat *quantitative overload* adalah beban kerja yang mengharuskan mengerjakan terlalu banyak pekerjaan atau tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikannya. Desakan waktu adalah unsur yang menyebabkan beban kerja *quantitative overload*.

2. *Qualitative overload*

Beban kerja yang bersifat *qualitative overload* adalah beban kerja yang terjadi ketika orang merasa kurang mampu untuk menyelesaikan tugasnya atau standar hasil karyanya terlalu tinggi.

Selanjutnya menurut Irawati dan Carollina (2017), beban kerja dapat berdampak negatif bagi auditor, berupa:

1. Kualitas kerja menurun

Beban kerja yang terlalu banyak tidak seimbang dengan kemampuan tenaga kerja, hal itu menyebabkan kerja tidak sesuai dengan standar.

2. Keluhan pelanggan

Keluhan pelanggan timbul karena pelayanan yang diterima pelanggan tidak sesuai harapan.

3. Kenaikan tingkat absensi

Beban kerja yang terlalu banyak juga dapat berdampak pada kesehatan auditor sehingga menghambat kelancaran kerja organisasi karena tingkat absensi yang terlalu tinggi.

Dua komponen faktor pada beban kerja menurut Manuaba (2000) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel beban kerja dalam penelitian ini. Peneliti mengukur variabel beban kerja menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Oktreva (2021). Instrumen ini terdiri dari 11 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala rikert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.7. Kerangka Konseptual

Teori atribusi adalah teori yang memaparkan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) merupakan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana setiap individu menafsirkan perilakunya sendiri dan perilaku orang lain. Teori atribusi menekankan pada bagaimana individu memahami berbagai kejadian dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa ketika mengamati perilaku seseorang, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal.

Perilaku yang disebabkan karena faktor internal merupakan perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali dalam diri seorang individu atau dengan kata lain tidak terpengaruh oleh hal lain. Perilaku yang disebabkan karena faktor eksternal merupakan perilaku yang diyakini sebagai akibat dari sebab-sebab luar dimana individu yang bersangkutan dianggap terpaksa berperilaku demikian oleh situasi (Mustak, 2020). Dalam teori atribusi terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat disimpulkan bahwa hanya melihat perilaku, sikap orang tersebut dapat diketahui serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang apabila dihadapkan pada situasi tertentu.

Perilaku auditor selama melakukan proses audit tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu skeptisisme profesional dan keahlian forensik auditor serta faktor eksternal yaitu tekanan waktu dan beban kerja dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan

(*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan diatas, keempat hal tersebut merupakan faktor yang mendorong seorang auditor untuk memperoleh efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan kecurangan.

Dengan skeptisisme profesional dan keahlian forensik yang dimiliki dalam diri auditor maka hal-hal ini sangat berguna bagi auditor untuk menaruh pertimbangan dalam menemukan temuan kecurangan dan dapat menguraikan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor melakukan pendeteksian kecurangan. Dengan adanya tekanan waktu, maka auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional tetapi auditor menyelesaikan tugasnya dengan memperhatikan waktu yang ditetapkan sehingga proses pendeteksian tindak kecurangan semakin cepat. Apabila adanya beban kerja yang dirasakan oleh auditor akan memberikan tujuan dalam memperbaiki tata lingkungan kerja ataupun meningkatkan kondisi kerja seorang auditor.

2.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan terkait pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan Bhasin (2013) berjudul *An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy* menggunakan variabel independen keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu sedangkan variabel dependen adalah pendeteksian kecurangan ekonomi dan keuangan. Subjek penelitian ini dilakukan pada tiga negara bagian dari India dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) dengan bantuan SPSS dan Excel sebagai alat uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya

pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan dan keahlian khusus diperlukan untuk penyelidikan auditor forensik. Penelitian Verwey (2016) dengan judul penelitian *The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness* menggunakan keahlian forensik dan tekanan waktu sebagai variabel independen serta *fraud risk assesment* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan 131 auditor publik dari 12 perusahaan berbeda dan 48 orang spesialis forensik yang berada di Belanda. Hasil dari penelitian ini adalah auditor yang memiliki keahlian forensik dapat mempersiapkan prosedur audit lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki keahlian forensik.

Penelitian oleh Harahap dan Putri (2018) tentang Pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud* menggunakan variabel independen penerapan kode etik dan skeptisisme profesional auditor serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara dengan sampel sejumlah 100 orang yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis dengan hasil penelitian bahwa penerapan kode etik dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan Badjuri, dkk. (2019) tentang Determinan terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik menggunakan variabel independen, kompetensi, skeptisme profesional, pengalaman kerja, beban kerja, tekanan waktu serta pendeteksian

kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan sampel yang di ambil yaitu sebanyak 50 yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis dengan hasil penelitian membuktikan bahwa independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Penelitian oleh Gizta, dkk (2019) dengan judul Pengaruh *Red Flag*, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel *Intervening* menggunakan 4 variabel independen yaitu *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen serta skeptisisme profesional sebagai variabel *intervening*. Subjek penelitiannya yaitu BPKP Perwakilan Provinsi Riau dengan total responden 58 auditor. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey* melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *redflag*, pelatihan, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional; beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional; *redflag*, pelatihan, skeptisisme profesional memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; tidak ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; *redflag* dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; tidak ditemukan pengaruh tidak langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional

Penelitian Sania dkk (2019) tentang Skeptisisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan terdiri dari variabel independen yaitu skeptisisme profesional, independensi, tekanan waktu, pengalaman audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. KAP di Kota Semarang adalah subjek penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Susandya dan Suryandari (2021) tentang Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Variabel independen yang dipilih adalah pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini yaitu BPKP Perwakilan Provinsi Bali dengan sampel penelitian sebanyak 66 responden menggunakan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan di analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, namun tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Putri dkk (2020) tentang Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu dan variabel dependennya adalah tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Subjek penelitian ini yaitu KAP di wilayah Jakarta Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pengujian hipotesis analisis linear berganda. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi berpengaruh secara positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian terdahulu oleh Rafnes dan Primasari (2020) tentang Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan kompetensi auditor serta variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan. Subjek dalam penelitian ini adalah KAP di wilayah Jakarta Pusat dengan jumlah sampel sebanyak 285 orang akuntan publik. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Alat analisis penelitian ini

adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian oleh Agustina dkk (2021) berjudul *Auditor's Professional Skepticism and Fraud Detection* menguji variabel independen yaitu kompetensi, independensi, pengalaman, dan tekanan waktu audit terhadap pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini berada di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan 173 orang auditor. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi auditor, independensi, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman dan profesional skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Indriyani dan Hakim (2021) tentang Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. Penelitian ini menggunakan pengalaman audit, skeptisme profesional, dan *time pressure* sebagai variabel independen dan kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan data primer pada KAP wilayah Jakarta Pusat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan

auditor mendeteksi *fraud*, sedangkan *time pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021) berjudul Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pengalaman auditor, skeptisisme profesional dan tekanan waktu sebagai variabel independen dan pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah BPKP Provinsi Bali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Data disebarikan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh dan signifikan terhadap fraud. Penelitian oleh Asriadi, dkk (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berpikir, Analisis Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang menggunakan variabel independen yaitu pengetahuan, kemampuan berpikir, analisis tugas, pengalaman, tekanan waktu serta variabel dependen pendeteksian kecurangan. Subjek penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kabupaten Pinrang dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian

kecurangan. Kemampuan berpikir, analisis tugas, dan tekanan waktu tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian dilakukan oleh Oyerogba (2021) dengan judul *Forensic Auditing Mechanism and Fraud Detection: The Case of Nigerian Public Sector* menggunakan variabel independen keahlian auditor forensik dan pengetahuan auditor forensik serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada pengadilan tinggi federal di Nigeria dan universitas di Nigeria. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 298 responden yang berpartisipasi. Hasil penelitian ini adalah keahlian auditor forensik adalah prediktor yang signifikan dalam deteksi kecurangan di sektor publik Nigeria. Penelitian terakhir dilakukan oleh Elfia dan NR (2022) dengan judul penelitian *Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat*. Penelitian ini menggunakan pelatihan auditor, tekanan waktu dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat dengan total responden sebanyak 38 auditor. Metode pengambilan sampelnya adalah *total sampling* dan menggunakan data primer. Hasil penelitian adalah secara parsial pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara parsial tekanan waktu dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Bhasin (2013)	<i>An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy</i>	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Ekonomi dan Keuangan Variabel independen: Keahlian Forensik; Tekanan Waktu.	Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan dan keahlian khusus diperlukan untuk penyelidikan auditor forensik.
2.	Verwey (2016)	<i>The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assesment and Responsiveness</i>	Variabel dependen: <i>Fraud Risk Assesment</i> Variabel independen: Keahlian Forensik; Tekanan Waktu.	Hasil penelitian ini adalah auditor yang memiliki keahlian forensik yang diberi penilaian resiko tinggi dan di bawah tekanan anggaran waktu dapat mempersiapkan prosedur audit lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki keahlian forensik.
3.	Harahap dan Putri (2018)	Pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Penerapan Kode Etik; Skeptisisme Profesional Auditor.	Hasil penelitian ini adalah penerapan kode etik dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.
4.	Badjuri, dkk (2019)	Determinan terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian ini adalah independensi, kompetensi, skeptisisme profesional dan pengalaman mempunyai

			<p>Variabel independen:</p> <p>Independensi; Kompetensi; Skeptisme Profesional; Pengalaman Kerja; Beban Kerja; Tekanan Waktu.</p>	<p>pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.</p>
5.	Gizta, dkk (2019)	<p>Pengaruh <i>Red Flag</i>, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel <i>Intervening</i></p>	<p>Variabel dependen:</p> <p>Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i></p> <p>Variabel independen:</p> <p><i>Red Flag</i>; Pelatihan; Independensi; Beban Kerja</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah <i>redflag</i>, pelatihan, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional; beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional; <i>redflag</i>, pelatihan, skeptisisme profesional memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; tidak ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; <i>redflag</i> dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; tidak ditemukan pengaruh tidak langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.</p>

6.	Sania, dkk (2019)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<p>Variabel dependen:</p> <p>Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel independen:</p> <p>Skeptisme Profesional; Independensi; Tekanan Waktu; Pengalaman Audit.</p>	Hasil penelitian ini adalah skeptisme profesional dan pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, independensi dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu, dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7.	Soenanto dan Pesudo (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	<p>Variabel dependen:</p> <p>Pendeteksian <i>Fraud</i></p> <p>Variabel independen:</p> <p>Pengalaman Kerja; Skeptisme Profesional; Tekanan Waktu.</p>	Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional menunjukkan pengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> , tetapi tekanan waktu menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> .
8.	Putri, dkk (2020)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<p>Variabel dependen:</p> <p>Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel independen:</p> <p>Skeptisme Profesional;</p>	Hasil penelitian ini adalah skeptisme profesional, independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan dan cenderung ke arah negatif.

			Independensi; Tekanan Waktu.	
9.	Rafnes dan Primasari (2020)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan.	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan. Variabel independen: Skeptisisme Profesional; Pengalaman Auditor; Kompetensi Auditor; Beban Kerja.	Hasil penelitian ini adalah skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
10.	Agustina, dkk. (2021)	<i>Auditor's Professional Skepticism and Fraud Detection</i>	Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Variabel independen: Kompetensi; Independensi; Pengalaman; Tekanan Waktu Auditor.	Hasil penelitian ini adalah kompetensi auditor, independensi, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan pengalaman dan profesional skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
11.	Indriyani dan Hakim (2021)	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan <i>Time Pressure</i> terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> Variabel independen: Pengalaman Audit; Skeptisme Profesional; <i>Time Pressure</i> .	Hasil penelitian ini adalah pengalaman audit dan skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan <i>time pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
12.	Susandya dan	Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan	Variabel dependen:	Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman auditor,

	Suryandari (2021)	Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali	Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Pengalaman Auditor; Skeptisisme Profesional; Tekanan Waktu	skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraud</i> . Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>fraud</i> .
13.	Asriadi dkk (2021)	Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berpikir, Analisis Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Pengetahuan; Kemampuan Berpikir; Analisis Tugas; Pengalaman; Tekanan Waktu.	Hasil penelitian ini adalah pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemampuan berpikir, analisis tugas, dan tekanan waktu tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
14.	Oyerogba (2021)	<i>Forensic Auditing Mechanism and Fraud Detection: The Case of Nigerian Public Sector</i>	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Keahlian auditor forensik; Pengetahuan auditor forensik.	Hasil penelitian ini adalah keahlian auditor forensik adalah prediktor yang signifikan dalam deteksi kecurangan di sektor publik Nigeria.
15.	Elfia dan NR (2022)	Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat	Variabel dependen: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel independen: Pelatihan Auditor; Tekanan Waktu;	Hasil penelitian ini adalah secara parsial pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara parsial tekanan waktu dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor

			Skeptisisme Profesional.	dalam mendeteksi kecurangan.
--	--	--	--------------------------	------------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI, 2013) skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor dalam melakukan tugasnya yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional harus dimiliki oleh setiap auditor dalam mengumpulkan bukti audit agar auditor dapat membedakan antara kesalahan atau kecurangan. Sikap skeptisisme profesional berhubungan dengan pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor karena pada SAIPI 2013 diungkapkan sikap skeptisisme profesional berarti sikap auditor yang selalu mempertanyakan terhadap bukti audit. Bukti audit diperlukan untuk menyatakan kesalahan material yang dilakukan.

Selain harus dimiliki, auditor sebagai pemeriksa juga wajib menerapkan skeptisisme profesionalnya selama melakukan tugas audit agar auditor dapat menilai potensi terjadinya risiko kecurangan (BPK, 2017). Pendeteksian kecurangan oleh auditor akan dipengaruhi sikap skeptisisme profesional yang merupakan faktor internal pada auditor. Maka, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan karena sifatnya yang kritis dan yang selalu mencari kebenaran terlebih

dahulu atas bukti yang diperolehnya. Sebaliknya, ketika skeptisisme profesional auditor rendah maka auditor cenderung sulit dan bahkan tidak memperhatikan adanya kecurangan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Putri (2018), Badjuri dkk (2019), Sania dkk (2019), Soenanto dan Pasudo (2020), Putri dkk (2020), Agustina dkk. (2021), Indriyani dan Hakim (2021), dan Susandya dan Suryandari (2021) didapatkan hasil bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi pula tingkat pendeteksian kecurangan (*fraud*). Dari pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

HA₁: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

2.9.2. Pengaruh Keahlian Forensik terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut akuntansi istilah forensik berhubungan dengan pengekskusion fakta-fakta keuangan yang berhubungan dengan permasalahan hukum. Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, 2010). Keahlian dapat disimpulkan sebagai dasar yang positif dimiliki seorang auditor sebagai pendukung auditor

menjalankan tugasnya seperti menghitung kerugian negara, pengungkapan kasus-kasus tersembunyi, pemikiran kritis, analisis deduktif, kemampuan komunikasi secara lisan dan tulisan, dan lain sebagainya.

Keahlian seorang auditor terdiri dari dua komponen yakni komponen pengetahuan yang menjadi komponen penting seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, pengalaman, dan prosedur-prosedur. Kedua adalah komponen psikologi seperti kemampuan berkomunikasi, kepercayaan, kreativitas, kemampuan bekerja sama dalam tim. Komponen diatas sangat penting bagi keahlian seorang auditor. Untuk itu keahlian forensik berhubungan dengan pendeteksian kecurangan karena keahlian forensik harus dapat membantu auditor dalam pemeriksaan agar indikasi kecurangan dapat ditemukan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhasin (2013), Verwey (2016), dan Oyerogba (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengaruh positif antara variabel keahlian forensik dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keahlian forensik yang dimiliki seorang auditor maka tingkat pendeteksian kecurangan juga akan semakin tinggi. Sesuai dengan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

HA₂: Keahlian Forensik berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

2.9.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut DeZoort dan Lord (1997) tekanan waktu adalah suatu kendala yang dapat timbul dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan audit. Dengan kata lain, auditor internal dihadapkan oleh batasan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu yang berlebihan menjadi kurang peka terhadap kecurangan.

Seorang auditor internal diharuskan untuk memaksimalkan dan dapat mengalokasikan setiap penugasan auditnya dengan baik. Masalah akan muncul ketika tekanan waktu yang tidak pragmatis sehingga menimbulkan dampak tekanan bagi auditor yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam pengungkapan kecurangan. Jika hal tersebut terjadi maka auditor internal dalam melakukan pendeteksian kecurangan berpeluang gagal dalam mengumpulkan bukti-bukti audit.

Hasil penelitian yang dilakukan Badjuri, dkk (2019), Soenanto dan Pesudo (2020), dan Indriyani dan Hakim (2021) yang menyimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Dari penjelasan teori di atas dan penelitian terdahulunya, maka dapat dikatakan bahwa batasan waktu akan mengakibatkan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor tidak berjalan dengan maksimal. Maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

HA₃: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

2.9.4. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005, beban kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh kegiatan atau penugasan yang wajib diselesaikan oleh auditor selama waktu tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan. Munculnya beban kerja disebabkan karena adanya faktor eksternal seperti beban tugas, beban organisasi kerja, dan beban lingkungan kerja serta faktor internal yang berasal dari respon tubuh. Dalam Irawati dan Carollina (2017) dampak negatif dari beban kerja adalah menurunnya kualitas kerja, terjadinya keluhan dari konsumen, dan meningkatnya tingkat absensi. Apabila kualitas kerja menurun dan tingkat absensi meningkat maka akan berdampak pada tugas auditor sebagai pemberi jasa attestasi yang disebabkan adanya kecurangan.

Busy season menandakan auditor mengalami beban kerja yang tinggi hal ini dapat menyebabkan semakin besarnya kemungkinan auditor tidak melaksanakan prosedur audit dengan benar dan membuat penurunan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan beban kerja yang berat berpotensi menimbulkan adanya *disfunctional behavior*. Sebaliknya, auditor yang diberikan tanggung jawab kerja yang rendah mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mencari bukti audit.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Badjuri, dkk (2019) menemukan adanya pengaruh negatif antara beban kerja dengan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang didapat adalah kemungkinan adanya pengaruh negatif antara beban kerja dengan pendeteksian kecurangan.

HA4: Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

